



HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM PERSPEKTIF Q.S AN- NAHL AYAT 11

HIGHER ORDER THINKING SKILLS HOTS IN THE PERSPECTIVE OF Q.S AN- NAHL : 11

Azmi Shofiah Mar'ah

e-mail : azmishofiah21@gmail.com

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur

Moh. Sahlan

e-mail : mohsahlan@uinkhas.ac.id

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur

Abstrak

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi, yang esensial dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an mengajak umat untuk berpikir kritis dan kreatif, dengan lebih dari 300 ayat yang mendorong pemikiran tingkat tinggi. Salah satu ayat yang relevan, QS. An-Nahl (16:11), menekankan pentingnya refleksi dan pemahaman terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Melalui HOTS, individu diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengelola dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk syukur dan pengamalan ajaran agama. Artikel ini membahas relevansi HOTS dalam mengembangkan potensi akal manusia, pentingnya membangun budaya berpikir dalam kehidupan, serta implikasi praktis dari pemahaman yang baik dalam menghasilkan amal saleh. Penekanan pada penggunaan akal sebagai amanah menciptakan perbedaan antara manusia dan makhluk lain, dengan harapan dapat mencapai cita-cita melalui pemikiran yang konstruktif.

Kata Kunci: Al- Qu'ran; HOTS; Pemikiran Kritis.

Copyright (c) 2024 Azmi Shofiah Mar'ah, Moh. Sahlan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstract

Higher Order Thinking Skills (HOTS) refer to cognitive abilities involving analysis, evaluation, and creation, which are essential in the learning process and problem-solving. In the Islamic context, the Qur'an invites believers to think critically and creatively, with over 300 verses encouraging higher-level thinking. A relevant verse, QS. An-Nahl (16:11), emphasizes the importance of reflection and understanding the signs of God's power. Through HOTS, individuals are expected not only to receive information but also to manage and apply it in daily life as a form of gratitude and practice of religious teachings. This article discusses the relevance of HOTS in developing human intellectual potential, the importance of cultivating a thinking culture in life, and the practical implications of sound understanding in producing righteous deeds. Emphasizing the use of reason as a trust highlights the distinction between humans and other beings, with the hope of achieving aspirations through constructive thinking.

Keywords: Madrasah; Al- Qur'an; Critical Thinking; Higher Order Thinking Skill.

Submitted : 16-11-2024 | Accepted : 02-12-2024 | Published : 31-12-2024

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada abad 21 menghadirkan berbagai tantangan sekaligus peluang baru. Salah satu cirinya ditandai dengan adanya globalisasi yang berkaitan erat dengan era digital. Globalisasi membawa manusia pada perubahan interaksi dan integrasi pada sejumlah aspek kehidupan. Dimana hal tersebut mengubah cara berinteraksi antar individu, cara bekerja dan berpikir hingga menjadi penghubung dimana peristiwa di satu belahan bumi dapat mempengaruhi dengan cepat di banyak tempat lainnya. Dampak dari perubahan arus global tersebut, permintaan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas semakin mendesak seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika yang semakin kompleks. Desakan tersebut menuntut permintaan sumber daya manusia dengan kemampuan berdaya pikir kritis, penyusunan konsep serta tindakan- tindakan. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan pada abad 21 guna menciptakan SDM berkualitas yang tidak hanya terfokus untuk kontribusi pada produktivitas dan inovasi, melainkan menjadi sentral penting dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan terhadap perubahan global. Tuntutan tersebut juga berlaku dalam aspek pendidikan.

Pendidikan merupakan pijakan dalam menciptakan karakter peserta didik dan menduduki posisi yang fundamental dalam kehidupan. Pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dimana hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter, nilai, dan sikap yang diperlukan sebagai kontribusi positif dalam lingkungan sosial. Menghadapi perubahan akibat globalisasi mengakibatkan pendekatan pembelajaran pun harus bertransformasi. Metode pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah beralih ke model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk aktif. Keterlibatan siswa berguna untuk mempersiapkan mereka beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Dimana pembelajaran yang baik harus ditopang dengan pendidik yang berkualitas. Tugas utama guru sebagai pendidik adalah untuk membimbing dan menginspirasi siswa, membantu mereka untuk mengembangkan potensi diri serta membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas dibutuhkan kolaborasi yang baik antara guru dan siswa. Guru sebagai jembatan harus mampu menjadi fasilitator yang dapat memberikan arahan dan dukungan, sementara siswa diharapkan untuk terus aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sinergi yang baik antara guru dan siswa bukan hanya berfokus pada ketercapaian akademis tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman materi serta mendorong perkembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa. Melalui hal tersebut hubungan antara siswa dan guru dianggap krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang efektif dapat tercapai melalui kurikulum yang terencana dan sistematis. Kurikulum berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan proses pendidikan, mencakup berbagai komponen penting seperti materi, metode pengajaran, dan evaluasi. Dengan kurikulum yang baik, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara jelas, sehingga siswa memahami apa yang menjadi tujuan.



Berbagai pendekatan dan cara tersendiri dilakukan guna memahami hakikat pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang relevan dan adaptif akan mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa, menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat. Selain itu, evaluasi yang terintegrasi dalam kurikulum memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran.

Pemerintah terus berupaya untuk mengelola pendidikan melalui kebijakan kurikulum. Perubahan kurikulum pendidikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Perubahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan relevan. Kurikulum perlu disesuaikan agar dapat mengakomodasi perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan sesuai zaman. Paradigma pendidikan yang terbangun saat ini yakni berpikir pada pengetahuan yang logis dan rasional, belajar yang berorientasi pada problem solving, belajar menjadi mandiri yang berorientasi pada pembentukan karakter, dan belajar hidup bersama yang berorientasi untuk bersikap toleransi dan sikap bekerjasama. Rancangan tujuan tersebut sejalan dengan konteks yang termuat pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dimana hal dasar dalam Kurikulum Merdeka yang menjadi profil pelajar yaitu bernalar kritis dan berpikir kreatif. Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila mampu menelaah suatu permasalahan dan menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Penalaran semacam ini harus dikembangkan melalui proses latihan dalam pembelajaran. Termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran Pendidikan Agama Islam juga sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional untuk mencetak individu yang kompetitif di era global. PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, PAI mendukung upaya menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas. Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal harus melalui berbagai pendekatan. Seperti mengajak peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis,



mengevaluasi, dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Melalui diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Kemampuan tersebut biasanya dikenal dengan higher order thinking skills.

HOTS atau Higher Order Thinking Skill sesuai dengan arti linguistiknya, merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi terhadap sesuatu. Pembelajaran berbasis HOTS identik dengan pendekatan baru dalam membentuk siswa sebagai peserta didik, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat dan menyampaikan materi pembelajaran. Lebih jauh, siswa diarahkan untuk menggunakan seluruh logika dan pemikiran kritis mereka dalam menjawab beragam soal tes yang diberikan untuk mengevaluasi pemahaman mereka. PAI dengan berbasis HOTS memungkinkan siswa untuk mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan konteks sosial dan budaya, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk individu yang berpikir secara kritis dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami dan menganalisis konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) berdasarkan perspektif Al-Qur'an, khususnya Q.S. An-Nahl ayat 11. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan makna Q.S. An-Nahl ayat 11 dan menganalisis keterkaitannya dengan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara pesan ayat tersebut dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data Primer: Teks Q.S. An-Nahl ayat 11 dalam Al-Qur'an beserta tafsir-tafsirnya. Data Sekunder: Literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan konsep HOTS dan analisis Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi Dokumen: Mengumpulkan, membaca,

dan memahami teks Q.S. An-Nahl ayat 11 dan tafsir dari berbagai kitab tafsir (tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi). Kajian Literatur: Mengkaji berbagai literatur mengenai HOTS, termasuk pemahaman konsep analisis, evaluasi, dan kreativitas dalam kerangka taksonomi Bloom revisi. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif melalui tahapan berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

HOTS adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan pengingatan (recall), penyampaian kembali (restate), atau pengulangan tanpa pemrosesan (recite). Dalam konteks penilaian belajar siswa, HOTS lebih mengarah pada upaya untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya mahir dalam mengingat dan menyampaikan topik pembelajaran, tetapi juga mampu menggunakan logika dan pemikiran kritis untuk menjawab beragam soal tes yang dirancang untuk mengevaluasi pembelajaran. Harapannya, bagaimana kesetaraan dalam berpikir peserta didik dapat ditingkatkan, yang pertama berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis pengetahuan lainnya, menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan juga membuat keputusan dalam kondisi yang kompleks dan kritis. Dengan begitu peserta didik mampu mengasah daya pikir mereka secara mendalam sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam masyarakat terkait dengan materi yang telah diajarkan.

Konsep HOTS awalnya diusulkan oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, yang memperkenalkan Taksonomi Bloom adalah sebuah kategori tingkat pemikiran dari yang terendah hingga tertinggi. Taksonomi ini membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah: kognitif (keterampilan mental terkait pengetahuan), afektif (emosi, sikap, dan perasaan), serta psikomotorik (kemampuan fisik dan keterampilan). Sejalan dengan pemikiran Al Ghazali, Ibn Maskawaih mengemukakan bahwa terdapat dua jenis kesempurnaan manusia, yaitu kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan kognitif tercapai



ketika individu memperoleh pengetahuan yang memungkinkan persepsi, wawasan, dan kerangka berpikirnya menjadi lebih akurat. Sementara itu, kesempurnaan praktis berkaitan dengan sikap dan karakter. Kedua aspek ini berjalan bersamaan, di mana pengetahuan (kognitif) merupakan tahap awal dan tindakan (afektif dan psikomotor) merupakan hasil akhirnya.

HOTS termasuk dalam ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom, yang bertujuan untuk mengasah keterampilan mental. Pada tahun 2001, Lorin Anderson dan David Karthwohl merevisi taksonomi ini, mengubah urutannya menjadi enam tingkat: 1) Mengingat (remembering), 2) Memahami (understanding), 3) Mengaplikasikan (applying), 4) Menganalisis (analyzing), 5) Mengevaluasi (evaluating), dan 6) Mencipta (creating). Setelahnya Puspendik (2015) mengklasifikasikan menjadi 3 level kognitif, yaitu: 1) pengetahuan dan pemahaman (level 1), 2) aplikasi (level 2), 3) penalaran (level 3). Sedangkan pada soal HOTS siswa masuk pada level 3 yakni penalaran.

Soal HOTS diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis. Oleh karena itu, soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam berbagai jenis penilaian di kelas. Berikut adalah beberapa karakteristik dari soal HOTS:

1. Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan hanya sekadar mengingat, mengetahui, atau mengulangi informasi. Proses berpikir tingkat tinggi mencakup analisis, refleksi, penyampaian argumen, penerapan konsep dalam situasi yang berbeda, serta penyusunan dan penciptaan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, serta berargumen dan membuat keputusan yang bijak.

2. Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal HOTS dirancang sebagai asesmen yang berhubungan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Stimulus ini siswa diharapkan dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari di kelas untuk menyelesaikan masalah yang relevan.

3. Menggunakan Beragam Bentuk Soal

Dalam memilih soal HOTS, terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan, antara lain: (a) Pilihan Ganda (b) Pilihan Ganda Kompleks (c) Isian Singkat atau Melengkapi (d) Jawaban Singkat atau Pendek (e) Uraian

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa indikator untuk mengevaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Menurut Kartwohl hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisa

Analisis mencakup proses pengolahan informasi yang masuk, di mana informasi tersebut diuraikan menjadi elemen-elemen yang lebih kecil. Proses ini melibatkan identifikasi pola serta hubungan antar elemen tersebut, serta kemampuan untuk membedakan dan mengenali faktor penyebab dan akibat dari suatu skenario. Selain itu, tahap ini juga mencakup perumusan atau identifikasi pertanyaan yang relevan.

b. Evaluasi

Indikator evaluasi meliputi kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap solusi, ide, dan metodologi yang diusulkan, guna menentukan efektivitasnya. Proses ini mencakup pengajuan hipotesis, kritik, dan pengujian terhadap asumsi yang ada. Penilaian juga melibatkan persetujuan atau penolakan terhadap suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

c. Kreasi

Kreasi terdiri dari kemampuan untuk merumuskan gagasan umum dari sebuah ide atau perspektif tertentu. Ini juga mencakup perancangan metode untuk menyelesaikan masalah serta pengorganisasian atau penyusunan komponen-komponen menjadi pola baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merujuk pada kemampuan kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi, yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Al-Quran bahkan telah lebih terdahulu menunjukkan isyarat perintah kepada manusia tentang berfikir kritis, kreatif dan analitik (HOTS). Lebih dari 300 ayat yang mendorong manusia untuk berpikir tingkat

tinggi (HOTS). Manusia yang diberikan akal harus mampu mengoptimalkan daya pikir untuk bernalar kritis dan berfikir kreatif. Dalam konteks ini, QS. An-Nahl (16:11) mendorong individu untuk berpikir kritis dan reflektif, sehingga dapat membedakan antara argumen yang valid dan tidak, serta menilai dampak dari sebuah pernyataan terhadap masyarakat. Pendekatan HOTS sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 11, yang mendorong umat manusia untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengkaji dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan ajaran agama. Berikut firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 11 :

يُثْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Dalam Tafsir al Misbah mengenai QS. An- Nahl: 11 dijelaskan bahwa Dengan air hujan Allah menumbuhkan tanam-tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan Dengan air hujan itu pula Allah menumbuhkan pohonpohon penghasil buah, seperti zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan dari pohon-pohon yang tidak disebutkan. Ayat ini menekankan bahwa Allah menciptakan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan manusia. Selain bersyukur Allah mengingatkan supaya manusia mau berfikir, memaksimalkan pikirannya untuk mengelola apa yang telah Allah berikan. Ayat ini menyiratkan pentingnya pemahaman manusia terhadap kekuasaan Allah dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

HOTS dalam Islam merupakan optimalisasi potensi akal yang telah dianugerahkan kepada manusia. Sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Sang Maha Pemberi dan kepatuhan terhadap perintah dalam ayat-ayat-Nya tersebut. Bagaimana akal harus digunakan, dipelihara, dikembangkan agar tidak stagnan serta mengembangkan pemikiran- pemikiran positif dalam mentafakkuri segala anugerah serta seluruh ciptaanNya di alam semesta ini. Dengan

HOTS akal menjadi terjaga, terpelihara dan digunakan dengan sebaik-baiknya sebagai amanah dan nikmat yang mesti ditasarufkan untuk hal-hal yang bermanfaat dan inilah yang akan semakin membedakan manusia dengan makhluk lain yang juga dianugerahi akal oleh Sang Maha Pencipta.

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh umat manusia diharuskan untuk mengejar impian mereka, dengan cara berusaha, berpikir, dan berdoa kepada Allah SWT. Umat manusia perlu membangun budaya berpikir dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui ketekunan berpikir, kita dapat memperkuat keimanan. Keberhasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir yang dimilikinya. Kunci untuk mencapai cita-cita terletak pada pemanfaatan akal dalam mengembangkan kreativitas untuk mengidentifikasi peluang-peluang yang dapat mengarahkan kepada kehidupan yang diinginkan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dengan cara tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman dan implikasi baru. Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa hasil yang nyata dari pemahaman yang baik adalah amal saleh. Mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman ke dalam tindakan konkret bukanlah sekadar retorika, melainkan merupakan keseimbangan antara ilmu dan praktik.

PENUTUP

HOTS adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS merujuk pada taksonomi Bloom dimana ia membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah: kognitif (keterampilan mental terkait pengetahuan), afektif (emosi, sikap, dan perasaan), serta psikomotorik (kemampuan fisik dan keterampilan). HOTS termasuk dalam ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom, yang bertujuan untuk mengasah keterampilan mental. Karakteristik soal berbasis HOTS adalah: soal-soal diberikan dengan berbasis kemampuan menggunakan penalaran tingkat tinggi, diawali dengan stimulus yang berbasis kontekstual serta menggunakan beragam macam bentuk soal yang dipaparkan.

HOTS lebih berfokus pada usaha untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya terampil dalam mengingat dan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi

juga mampu menggunakan logika dan berpikir kritis dalam menjawab berbagai jenis soal tes yang dirancang untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Diharapkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik dapat ditingkatkan, khususnya dalam berpikir kritis terhadap berbagai jenis pengetahuan, menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks dan kritis. Dengan demikian, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir mereka secara mendalam, sehingga mampu mengatasi berbagai masalah di masyarakat terkait dengan materi yang telah dipelajari. Atau HOTS merupakan bagian dari taksonomi bloom level penalaran, yang mencakup: analisa, evaluasi dan kreasi.

HOTS dalam konteks Islam merupakan pengoptimalan potensi akal yang telah diberikan kepada manusia. Ini merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat dari Sang Maha Pemberi dan kepatuhan terhadap perintah yang terdapat dalam ayat-ayat-Nya. Penggunaan akal merupakan kunci yang harus diarahkan untuk dipelihara dan dikembangkan agar tidak mengalami stagnasi, serta untuk mendorong pemikiran positif dalam merenungkan berbagai anugerah dan seluruh ciptaan-Nya di alam semesta ini. Seperti pada pemaparan tafsir Q.S An- Nahl ayat 11. Dalam Tafsir al Misbah mengenai QS. An-Nahl: 11, dijelaskan bahwa melalui air hujan, Allah menumbuhkan tanaman yang bermanfaat untuk kebutuhan manusia.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) adalah proses di mana peserta didik mendapatkan pemahaman melalui paradigma baru dengan proses problem solving sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa pemahaman yang baik harus diikuti dengan amal saleh. Mengaplikasikan pengetahuan ke dalam tindakan nyata adalah keseimbangan antara ilmu dan praktik, bukan hanya sekadar retorika semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R., Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 26).
- Arikunto, Suharsimi, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).



- Dakhi, Oskah, dkk, "Blended Learning: A 21st Century Learning Model at College", International Journal of Multi Science, No. 082020, Vol. 1.
- Daradjat, Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Hariyanto, H., & Anjaryati, F., Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, No. 1, Vol. 1 (Oktober 2016).
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Hidayatussaadah, Ita, "Konsep Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Pemikiran Pendidikan Islam", Tsamrotul Fikri, No. 1, Vol. 15 (2021).
- Kholidiah, Z., "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, No. 2, Vol. 1 (Juli 2018).
- Kusaeri, dan Suprananto, Pengukuran dan Penilaian Pendidikan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).
- Makarova, Elena A., Makarova, Elena L., dan Korsakova, Tatyana V., "The Role of Globalization and Integration in Interdisciplinary Research, Culture and Education Development", Journal of History Culture and Art Research, No. 1, Vol. 8 (2019).
- Mustahdi, Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: Kemendikbud, 2019).
- O'Neil, William F., Ideologi-ideologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Purba, H., Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih, Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, No. 2, Vol. XXXIII (Desember 2009).
- Purnomo, Pajar, Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills) (Cilacap: Candradimuka Press, 2019).
- Rahayu, Restu. Iskandar, Sofyan, dan Abidin, Yunus, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia", Jurnal Basicedu, No. 2, Vol. 6 (2022).
- Sani, Ridwan Abdullah, Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) (Tangerang: Tira Smart, 2019).
- Saputra, Hatta, Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan

Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills) (Bandung: Smile's Publishing, 2016).

Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah (Tangerang: Lentera Hati, 2021).

Supardi, "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi", Jurnal Formatif, No. 2, Vol. 2.

Syahputra, Edi, "Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia", Sinastekmapan, Vol. 1 (2018).

Tasrif, T., "Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, No. 1, Vol. 1 (2022).

Taubah, Mufatihatur, "Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI", Jurnal Elementary, Vol. 7 No. 2 (2019).

Widana, I Wayan, Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Widodo, Tri, "Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Peserta Didik", Jurnal Cakrawala Pendidikan, No. 1 (2013).

Wijaya, Etistika Yuni, dkk, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global", Unikama, No. 1, Vol. 1 (2016).CONTOH KORAN

Penda, A. (2016) 'Peran KKG / MGMP dalam Meningkatkan Mutu Guru', Republika, January, p. 4.